
PENEGAKAN HUKUM DAN MORALITAS MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILOSOFI

Aturkian Laia

Founder Peduli Pembaharuan Hukum Di Indonesia
(aturkianlaia1987@gmail.com)

Abstrak

Penegakan hukum di bangsa ini masih jauh dari harapan, terlebih dalam mutu moral yang dimiliki oleh para penegak hukum sangat amburadul dan masih mempertahankan mental korup dan ini sangat berbahaya dalam mewujudkan keadilan hukum kepada seluruh masyarakat Indonesia. Penegak hukum merupakan "*primus inter pares*" (pertama, unggul, terbaik di antara sesama) Adapun rumusan masalah yaitu *Pertama*, bagaimana menjadi manusia yang seutuhnya. *Kedua*, bagaimana penegakan hukum yang menghasilkan kejujuran, kebenaran dan keadilan? Dan metode penelitian dengan menggunakan penelitian normative.

Kata Kunci: *Penegakan hukum; moralitas manusia; persepektif filosofi*

Abstract

Law enforcement in this nation is still far from expectations, especially in terms of the moral quality possessed by law enforcers who are very messy and still maintain a corrupt mentality and this is very dangerous in realizing legal justice for all Indonesian people. Law enforcers are "primus inter pares" (first, superior, best among others). The formulation of the problem is first, how to become a complete human being. Second, how is law enforcement producing honesty, truth and justice? And research methods using normative research.

Keywords: *Law enforcement; human morality; philosophical perspective*

A. Pendahuluan

Saya memulai dengan pepatah kuno berbahasa Latin "*Nescit vox missa reverti*" arti harfiahnya (kata yang telah dilontarkan tidak dapat ditarik kembali) kata yang sedang dilontarkan dalam percakapan atau di dalam diskusi di tuliskan di dalam jurnal ini, kemudian pepatah kedua, "*vox audita perit, littera scripta manet*" (suara yang terdengar itu hilang, sementara kalimat yang tertulis tetap tinggal). Kalimat yang tertulis di dalam

jurnal dapat dibaca banyak orang di berbagai tempat akan selalu diingat dari generasi ke generasi. Dan saya menambahkan bahwasanya "Segala tulisan yang di Ilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" (2 timotius 3:16).

Kalimat yang telah tertera di atas bukan berarti menandakan bahwasanya

dalam isi dari pada jurnal ini begitu sempurna, namun bunyi dari pada “2 timotius 3:16” berlandaskan dengan ada ungkapan yang berbunyi “*imago dei similitude*” (manusia segambar dan serupa dengan Allah). Tulisan ini menjadikan pengetahuan bagi setiap orang dan melanjutkan menuliskan tentang “penegakan hukum dan moralitas manusia” dan tidak hanya menjadi pengetahuan namun mengingatkan kepada kita semua tentang moralitas yang baik dan benar.

Aristoteles berpandangan tentang manusia. Manusia adalah mampu berbicara, manusia mampu berpendapat dan manusia dapat bertanya. Untuk itu manusia memiliki hasrat untuk keingintahuan tentang segalanya termasuk pengetahuan tentang etika dan moralitas manusia. Ada ungkapan kuno yaitu “siapa yang menguasai pengetahuan, maka menguasai dunia”. Manusia merupakan “*khalifatullahi fi ardl*” yang dimana manusia merupakan wakil Tuhan di atas bumi ini. Ungkapan dari Ali Bin Abi Tholib yaitu “*undhur ma gala wala tandhur man gala*” (lihatlah apa yang di katakan, jangan melihat siapa yang mengatakan), ungkapan ini sangat penting agar tidak mengambil dan mencari tau tentang pengetahuan hanya kepada manusia yang telah memiliki gelar dan jabatan yang tinggi namun tidak ada salahnya kepada siapapun dapat mengambil pengetahuan yang baik dan benar, yang buruk di buang atau di tenggelamkan ke dasar laut. Dan di dalam di Nats Alkitab Matius 6:33 begini bunyinya “tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu”. Isi dari pada Kerajaan Allah adalah hal yang baik maka

tulisan ini merupakan pengetahuan bagi yang membutuhkan.

Manusia yang beradab merupakan manusia yang memiliki moralitas yang baik dan itu yang di harapkan kepada setiap diri manusia. Berbeda dengan ungkapan kolonial dengan mengatakan “*hoe groter geest, hoe groter beest*” (makin beradab, makin biadab). Pentingnya pengetahuan terhadap diri manusia supaya dapat mengetahui dari berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan etika dan moralitas. Pengetahuan selalu berkaitan dengan kekuasaan dan untuk mewujudkan kekuasaan yang di harapkan, harus manusia yang memiliki moralitas. Pada slogan kuno di kenal dengan “hukum tanpa kekuasaan hanya angan-angan, kekuasaan tanpa hukum adalah kelaliman”. Dan di dalam hukum membutuhkan manusia yang dapat mengedepankan “kejujuran, kebenaran dan keadilan” dan itu semua dapat di lakukan jika memiliki keberanian tanpa berpikir akibat dan menghilangkan rasa takut di dalam diri, justru ketakutan itu menjadikan tantangan untuk mewujudkan yang benar.

Pada Habakuk (1:4) mengeluh: "Itulah sebabnya hukum kehilangan kekuatannya dan tidak pernah muncul keadilan sebab orang fasik mengepung orang benar, itulah sebabnya keadilan muncul terbalik." Untuk melawan kelaliman memang tidak mudah terutama dalam menegakkan hukum di negeri ini yang penuh dengan sengkuni, ini menjadi tantangan kepada penegakkan hukum. Ada ungkapan yang sangat memukau yaitu “penegakan keadilan tanpa kebenaran adalah suatu kejahatan, penegakan kebenaran tanpa kejujuran adalah suatu kemunafikan”. Ungkapan di atas

dalam realitas itulah yang sering kita temui bersama dalam penegakan hukum di negeri ini dan ingin menambahkan pandangan Paul Scholten dalam bahasa kolonial "*het recht is er, doch het moet worden gevonden*" (hukum itu ada, tetapi masih harus di temukan). Pada ungkapan "*een vos verliest wel zijn haren, maar niet zijn streken*" (seekor serigala bisa kehilangan seluruh bulunya, tetapi akal liciknya tetap melekat padanya). Ungkapan di atas benar terjadi kepada beberapa oknum penegakan hukum dan kepada para penguasa.

Penegakan hukum terkadang membuat kita semua terjebak dengan berpikir bahwasanya urusan telah beres, hukum sudah di terapkan dan utang sebagai negara hukum sudah di lunasi. Pemikiran ini membuat kita semua terjebak dan menganggap semuanya baik-baik saja dalam penegakan hukum, dalam ungkapan kolonial "*de vegering is rade loos, het volk is redoolos, het land is reddelos*" (pemerintah seperti bingung, rakyat seperti sudah bisu, dan tanah air kita ibarat tak tertolong lagi). Mengingat kembali dengan kata-kata anak muda dalam dialog TVRI yang berbunyi "selama UUD kita di jalankan oleh orang-orang yang berjiwa kerdil, maka impian dan cita-cita UUD tidak akan terwujud". Namun masih bertahannya optimis dalam penegakan hukum di karenakan adanya pepatah kuno dari Kekaisaran Romawi yaitu "*Quid leges sine moribus*" (hukum tidak berarti banyak, kalau tidak dijiwai oleh moralitas) dan apa gunanya UU kalau tidak memiliki moralitas, padahal mutu moralitas sangat begitu penting dalam penegakan hukum, namun yang terjadi terutama para Legislatif kita yang ada di Senayan yang membuat UU

belum tentu memiliki moralitas yang baik, jika seperti begitu bagaimana dapat menghasilkan UU yang bermoralitas.

Dalam versi lain pada acara TVRI seseorang juga pernah mengatakan "berikan padaku hakim dan jaksa yang baik, maka dengan hukum yang buruk saya bisa mendatangkan keadilan" dari perkataan ini begitu pentingnya perilaku manusia dalam kehidupan hukum. Dan tidak ada salahnya jika perkataan dari Satjipto Rahardjo saya tuliskan disini dengan ungkapan "kita hidup dalam hukum pidana modern, namun sayang yang menang belum tentu benar dan yang kalah belum tentu salah tergantung argumentasi yang di bangun dalam Pengadilan". Argumentasipun yang di bangun dalam Pengadilan sebgus apapun jika perilaku penegak hukum buruk maka yang terjadi yaitu "kasih uang hakim pasrah (KUHP)", "kasih uang habis perkara (KUHP)", dan "kurang uang hukuman penjara (KUHP)".

Maka dari pemaparan di atas akan lebih mengkulitin lagi dalam bagian isi yang ada di bawah ini tentang "Penegakan Hukum Dan Moralitas Manusia Dalam Perspektif Filsafat" dengan mengedepankan pepatah dalam bahasa latin yaitu "*mille viae ducunt homines per saecule Romam*" (seribu jalan membimbing orang selamanya ke Roma). Dengan begitu maka akan memiliki seribu cara untuk menambah pengetahuan setiap orang dengan isi dari pada jurnal ini.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana Menjadi Manusia Yang Seutuhnya ?

2. Bagaimana Penegakan Hukum Yang Menghasilkan Kejujuran, Kebenaran Dan Keadilan ?

B. Metode Penelitian

Penelitian hukum yang dilaksanakan merupakan penelitian hukum normative dengan metode pendekatan yuridis normative yang menitik beratkan penggunaan bahan atau materi penelitian data sekunder dengan di dukung oleh data kepustakaan. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan Perundang-Undangan (*statute approach*), pendekatan historis (*historical approach*), dan pendekatan perbandingan (*comparative approach*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Manusia Yang Utuh

a. Manusia

Sebelum terlalu jauh untuk membahas tentang manusia ada baiknya untuk mendulukan sejarah awal dari manusia secara singkat jika di lihat dari persepektif teologi maka akan di katakan bahwasanya manusia berasal dari ciptaan Tuhan dengan manusia pertama adalah Adam dan manusia ke dua adalah Hawa. Namun jika di lihat dari perspektif biologi bahwasanya manusia berasal dari kera dan pandangan ini jika menggunakan pandangan Charles Darwin tentang teori evolusi.

Jika di pertanyakan kepada manusia sekarang dengan memberikan pilihan yaitu pilihan pertama siapa yang ingin angkat tangan bahwasanya sejarah dari keluargamu kakek dan nenek moyangmu berasal dari kera ?saya yakin pasti tidak ada yang mau angkat tangan kecuali yang setuju dengan teori dari pada Charles Darwin. Dan jika di berikan pilihan ke dua siapa yang ingin angkat tangan bahwasanya sejarah dari

keluargamu kakek dan nenek moyangmu berasal dari orang pertama dan kedua yaitu Adam dan hawa ? pasti semuanya akan lebih memilih pilihan yang kedua. Namun dalam hal pilihan di atas bukan hal utama yang di bahas hanya sebagai pembukaan yang menyangkut tentang sejarah manusia.

Di atas di bagian latar belakang telah di cantumkan mengenai manusia ini adalah segambar dan serupa dengan Allah. Ada hal yang penting ingin di tuliskan mengenai segambar dan serupa dengan Allah dimana manusia merupakan "*creatio ex nihilo*"(Penciptaan dari ketiadaan) dan jika kembali pada sejarah dimana kalimat segambar dan serupa dengan Allah telah cacat di karenakan dosa dari pada perbuatan manusia. Kecacatan dari pada gambar yang mana manusia dalam hal ini telah adanya pemulihan kembali atau di kenal dengan "*restitutio imaginis dei*" (pemulihan gambar Allah) dengan adanya pertobatan (perubahan perilaku dari yang tidak baik berubah menjadi baik) dan itu terjadi jika dari manusia itu yang ingin merubahnya.

Awal dari pada dosa yaitu fathisa (Adam), fa'adolo dodo (Hawa), dan fayawasa (Ular).Ini awal dari pada dosa dan menimbulkan amarah dari pada Tuhan Allah. Manusia yang seutuhnya yang segambar dan serupa dengan Allah jika di lihat secara teologi maka ada beberapa larangan dalam hukum taurat yang menjadikan manusia tidak boleh melanggarnya, tetapi yang terjadi tidak ada satupun manusia yang dapat mengikutin dari pada larangan dalam hukum taurat lalu bagaimana apakah manusia akan terus menerus terbelenggu dalam dosa dan tidak ada kesempurnaan menjadi manusia yang

seutuhnya maka untuk menjawab itu pasti dengan menggunakan secara teologi bahwasanyanya memang betul tidak ada satupun manusia yang dapat mengikuti dengan benar isi dari pada hukum taurat, hanya jika adanya pertobatan maka akan menjadikan manusia yang seutuhnya.

Akibat dari pada dosa menjadikan manusia tidak segambar dan serupa dengan Allah. Itu terjadi di sebabkan karena manusia tergiur dengan duniawi yang penuh dengan tantangan mulai dari pengaruh ekonomi, politik, dan hal-hal yang lain. Teologi sangat membantu manusia terlepas dari perbuatan kejahatan, tapi tidak berlaku bagi manusia-manusia yang berkedok agama dengan menjual ayat-ayat Tuhan dalam menyukseskan keinginan atau kepentingan pribadi atau kelompok. Di dalam Galatia 5:19-23 berisikan perbuatan daging yaitu percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu seperti yang telah kubuat dahulu – bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Sedangkan buah-buah roh yaitu :kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Kesembilan buah Roh tersebut akan membimbing umat kepada anugerah Allah.

Buah-buah roh menentukan perbuatan yang di inginkan oleh Tuhan dan menentukan orang yang tidak di inginkan oleh Tuhan dengan perbuatan daging yang

di lakukan oleh manusia. Martin Luther bersama teman seperjuangan mereka memberikan 5 dasar agar dapat manusia mengikuti sesuai dengan yang di harapkan oleh Tuhan. Lima dasar tersebut yaitu :pertama, *sola scriptura* (hanya Alkitab), kedua, *sola fide* (hanya iman), ketiga, *sola gracia* (hanya anugrah), ke empat, *solus christus* (hanya Kristus), kelima, *solus deo gloria* (segala kemuliaan hanya bagi Allah). Adanya lima sola karena telah terjadinya reformasi Agama pada saat itu dan yang utama adalah memang benar dari setiap pengertian sola bahwasanya dalam kehidupan lima sola tersebut yang di utamakan.

Pandangan tentang manusia yang telah di paparkan di atas bertentangan dengan para kaum ateisme seperti Ludwig Feuerbach (1804-1872) mengatakan bahwa bukanlah Allah yang menciptakan manusia, melainkan sebaliknya Allah adalah ciptaan angan-angan manusia. Sigmund Freud (1856-1939) sebagai bapak psikoanalisa mengatakan agama sebagai pelarian *neurotis dan infantile* dari relaitas. Itu terjadi karena manusia mencari keselamatan dari Tuhan yang tidak kelihatan dan tidak nyata. Albert Camus mengatakan *Absurditasnya* atau Allah tidak ada. Nietzsche mengatakan Allah telah mati dan kamilah yang membunuhnya. dan sedangkan Karl Marx mengatakan agama adalah candu rakyat. Dari pandangan beberapa ateisme menjadikan kontroversial terhadap manusia sekarang ada yang ter doktrin manusia tidak percaya dengan Tuhan beserta ajarannya padahal jika melihat besarnya kuasa dari pada Tuhan maka mungkin para ateisme tidak akan berkata seperti itu. Misalnya gunung, laut dan planet-planet siapa yang menciptakan ? dan saya yakin tidak ada

satupun yang berani mengatakan itu adalah ciptaan manusia.

Manusia memiliki butakala seorang raksasa di dalam diri sehingga tidak dapat mengontrol diri jika tidak di topang dengan pengetahuan ajaran Tuhan. Dan sangat berbahaya karena dapat membahayakan diri, kisah Kalamakara yang seorang dewa tampan yang di kutuk menjadi raksasa dan memiliki nafsu yang ingin memakan segalanya sehingga berakhir dengan memakan tubuhnya dan yang tersisa hanyalah kepalanya. Maka manusia masih perlu pengetahuan tentang ajaran Tuhan untuk dapat menangkis perbuatan daging yang dapat membahayakan dan jika telah ada pengetahuan tentang ajaran Tuhan maka menjadi landasan berpikir dan bertindak ke hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bagi nusa dan bangsa.

b. Logika

Logika berasal dari bahasa Latin yaitu *logos* artinya perkataan atau sabda. Pada istilah lain yaitu *mantig*, merupakan dari kata Arab yang di ambil dari kata kerja *nataga* yang artinya berkata atau berucap. Dalam penggunaan logika terkadang banyak kita mendengar seperti argumentasinya tidak logis, perkataannya tidak logis, jawabannya tidak logis dan lain sebagainya. Logis yaitu masuk akal sedangkan tidak logis adalah tidak masuk akal.

Irving M. Copi menyatakan logika adalah ilmu yang menggunakan cara dan hukum yang di gunakan untuk dapat memberikan perbedaan penalaran yang benar dari penalaran yang salah atau tidak masuk akal. Penggunaan logika yang pertama kali di gunakan oleh Zeno dari

Citium dan para kaum Sofis seperti Socrates dan Plato dan dapat di catat sebagai perintis lahirnya logika. Logika lahir atas ilmu dari Aristoteles, Theoprostus dan kaum stoa.

Berpikir logika dapat menjauhkan kita dari salah berpikir atau sesat berpikir dan meskipun terkadang logika tidak dapat kita gunakan di akibatkan karena doktrin yang telah kita percayai baik itu berasal dari pengetahuan, pengalaman, atau cerita-cerita mitos yang sering kita dengar dari orangtua, sahabat dan di tambah dengan adanya bau-bau mistis. Misalnya waktu kecil sering di takutin oleh orangtua supaya di malam hari jangan potong kuku karena akan meninggal, ternyata setelah saya menggunakan logika saat dewasa alasan kenapa waktu kecil dilarang untuk potong kuku karena di kampung tempat tinggal tidak ada lampu dan biasanya di kampung untuk memotong kuku menggunakan pisau maka kalau di malam hari memotong kuku dapat berakibat fatal karena kalau salah memotong kuku maka akan melukai jari sendiri, tidak hanya itu saja ada yang lebih lucu dimana di malam hari jika terdengar suara maka rasa ketakutan yang begitu besar muncul karena menganggap itu adalah hantu padahal itu bisa aja tikus lewat sehingga menimbulkan suara bunyi.

Adapun kesesatan berpikir seperti di dalam ilmu hukum di kenal dengan asas "*equality before the law*" (persamaan hukum di hadapan semua orang) terkadang asas ini di artikan hukum sama terhadap semua orang padahal ada perbedaan kemampuan orang yang kaya dan miskin dalam mengupayakan hukum yang mereka butuhkan, jika menggunakan logika dalam asas tersebut maka dapat kita artikan persamaan yang di

maksud adalah akses hukum harus sama kita butuhkan misalnya akses saya untuk membuat laporan di kepolisian harus dapat di terima tanpa membedakan yang kaya dan si miskin.

Penggunaan logika merupakan kebiasaan para filsuf seperti memberikan pandangan tentang berbuat baik tidak harus mendapatkan imbalan masuk surga, berbuat baik tanpa ada balasan itu merupakan komitmen dari pada ateisme jika hasil dari perbuatan baik yang di lakukan itu dapat membahagiakan Tuhan sehingga membuat Tuhan simpati dan di akhirat mereka masuk surga maka itu hanya bonus. Tapi kita tidak mungkin melupakan sosok Martin Luther Kings yang berjuang tentang kemanusiaan di Amerika dan begitu juga dengan Mahatma Gandhi di India yang memiliki ajaran Tuhan dimana untuk melawan kekerasan tidak dengan angkat senjata lalu berperang tetapi kekerasan dapat di lawan dengan kebaikan, kelemah lembutan dan itu telah terbukti dari sosok ini megaplikasikan tentang ajaran Tuhan tentang cinta kasih.

Jika logika di gunakan dalam melihat tujuan untuk datang beribadah di tempat ibadah adalah untuk melepaskan dosa, menguatkan iman, memuji Tuhan dan masih banyak lagi, namun bukankah itu hanya tipuan semata dan tidak logis, fenomena yang terjadi manusia-manusia yang datang untuk beribadah mungkin tidak semua hanya ada beberapa oknum yang mana datang beribadah hanya dua jam waktu beribadah tapi kenyataan yang terjadi di dalam tempat ibadah sibuk membuka handphone, sibuk untuk berfoto serta mengvideokan supaya dapat di upload di medsos, bersaing menampilkan penampilan

yang bagus, menunjukkan perhiasan yang di gunakan dan fokus untuk ngerumping di dalam tempat ibadah lalu apa gunanya datang ke tempat ibadah, bukankah lebih baik datang ke tempat bar tapi memikirkan Tuhan dari pada datang ke tempat ibadah ujungnya menambah dosa. Semua terjadi karena kurangnya pengetahuan apa tujuan datang ke tempat ibadah, tidak ada salahnya jika di cantumkan tujuan dari pada datang ke tempat ibadah adalah untuk mendengar dan melihat fenomena-fenomena yang terjadi dan menjadikan sebagai pengalaman supaya tidak melakukan sesuatu fenomena buruk itu di dalam hidup.

Setiap orang memang terbatas dalam menggunakan logika, teringat dengan apa yang telah di sampaikan oleh Lilik Mulyadi seorang akademisi dan hakim dengan mengatakan “seluas-luasnya pikiran manusia pasti lebih luas lautan ilmu pengetahuan” kalimat ini menyadarkan penggunaan logika yang ada pada diri manusia memang terbatas terlebih jika mengandalkan diri sendiri, dan “kepintaran manusia adalah kebodohan di hadapan Tuhan” kalimat ini sekaligus sebagai kritik terhadap manusia yang hanya mengandalkan kehebatan dalam berpikir tanpa di dasarin dengan pengetahuan tentang ajaran Tuhan.

c. Etika dan Moralitas

Memulai dengan memberanikan diri dengan menggunakan motto dari pada TNI yaitu “berani, benar dan berhasil”.Banyak beranggapan jika membahas tentang etika dan moralitas itu hanya ranahnya Pendeta, Pastor, Ustad atau para kaum Sofis, namun tertarik dengan ungkapan “*amicus Plato sed magis amica veritas*” (Plato adalah temanku, tetapi kebenaran adalah teman yang lebih

baik). Untuk menyampaikan kebenaran tidak harus dilakukan oleh orang tertentu namun merupakan tanggung jawab kita bersama dan tidak harus ditentukan kapan dan dimana tempat untuk menyampaikan kebenaran tentang etika dan moral.

Untuk mudah di mengerti, maka akan kita bedakan tentang etika dan moral. Etika adalah merupakan filsafat atau pemikirin kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika merupakan sebuah ilmu bukan suatu ajaran. Sedangkan moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus bertindak menjadi manusia yang baik.

Ajaran moral dapat di ibaratkan dengan buku petunjuk bagaimana kita harus memperlakukan sepeda motor kita dengan baik, sedangkan etika memberikan kita pengertian tentang struktur dan teknologi sepeda motor sendiri. Pelaksanaan moral terkadang bertentangan dengan etika misalnya dalam hal berdebat dengan orang yang lebih tua, jika kita berdebat dengan tidak mengiyakan maka orang-orang yang melihat akan menilai kita tidak bermoral atau tidak adanya sopan santun kepada yang lebih tua, padahal "sopan santun adalah bahasa tubuh tapi pikiran tidak membutuhkan sopan santun karena pikiran yang di politisasi adalah suatu kemunafikan".

Mungkin kita akan kaget jika melihat dari pandangan Erich Fromm yang mengatakan pembangkangan itu perlu, apa alasannya kenapa perlu pembangkangan? From menjelaskan "semua martir suci

agama, martir kebebasan, martir ilmu pengetahuan sepanjang sejarah adalah pembangkangan di zamannya" sehingga menghasilkan nilai baru yang mereka bawa dan wartakan. Dan Fromm menambahkan pembangkangan itu perlu sebab bila manusia hanya punya pilihan taat dan tunduk saja, maka dia hanyalah seorang budak, sebaliknya jika manusia tahunya hanya membangkang dan membangkang saja, dia itu seorang pemberontak, bukan dengan seorang visi revolusioner. tapi inti sari dari pembangkangan yang di maksud dari Fromm adalah bukan di arahkan untuk "melawan sesuatu melainkan demi sesuatu". Pandangan dari Fromm secara moral di anggap itu salah tetapi dalam etika itu merupakan sesuatu yang kritis.

Immanuel Kant yang melahirkan filsafat etika deontologis merupakan etika kewajiban menaati hukum moral meskipun ini di anggap kaku, di karenakan dalam melakukan tindakan baik di dorong hukum moral seperti dalam hukum taurat. Kant berpandangan seseorang bermoral jika melakukan moral dengan baik tidak di dasarin karena ada tujuan misalnya karena ingin di sanjung atau di puji-puji dan menurut Kant itu salah. Banyak para filsuf yang tidak setuju dengan pandangan Kant karena memberikan bantahan seperti dalam situasi terdesak apakah kita tidak dapat berbohong. Misalnya menyelamatkan orang yang sedang di kejar-kejar dan ketika orang yang mengejar itu menanyakan ke kita apakah anda melihat orang lewat kesini atau tidak maka kita akan berbohong dengan mengatakan saya tidak melihat itu terjadi karena orang yang di kejar telah menitip ke kita agar tidak memberitahukan bahwa dia

sedang bersembunyi karena akan di bunuh. Lalu kalau menggunakan pandangan dari Kant maka kita akan jujur dan ujungnya orang tersebut yang sedang di kejar akan di bunuh.

Tapi untuk membenarkan dan menguatkan dari pada teori Immanuel Kant dengan memberikan contoh seperti murid Tuhan Yesus yang 12 (dua belas) salah satunya Petrus yang di kejar dan di bunuh karena membritakan firman Tuhan dan yang terjadi Petrus rela untuk di bunuh dengan cara di salibkan terbalik. Moral sangat begitu penting untuk dapat di miliki setiap manusia supaya dapat terjauh dari AIDS (angkuh, iri, dengki, sombong) dan etika dapat membantu moral untuk menentukan mana yang sebenarnya harus di ikutin dengan menggunakan pisau analisis filosofis.

Dalam Roma 8:6-10 dapat membantu menguatkan moral manusia dengan berbunyi "Karena keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera. Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya. Mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah. Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu, Tetapi jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus. Tetapi jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuh memang mati karena dosa tetapi roh adalah kehidupan oleh karena kebenaran". Dan di tambahkan dalam Roma 8:13 berbunyi "Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu

mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu akan hidup".

Etika dan moralitas manusia di zaman sekarang begitu hancur terutama pada bangsa yang kita cinta bersama yaitu bangsa Indonesia yang penuh dengan etika dan moralitas hancur karena penggunaan media sosial yang mempengaruhi etika dan moral seperti di telan bumi hanya karena facebook, tiktok, instagram dan twiter dimana rasa malu sudah sirna karena hanya mengejar popularitas dengan mengikuti perkembangan zaman dan meniru budaya asing sehingga kita lupa dengan budaya kita dan dasar negara yaitu Pancasila yang di dalamnya tertera pada sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa". Etika dan moral dapat buruk karena perkembangan zaman dan ketidakmampuan mengimbangi pengetahuan dan kemajuan teknologi.

2. Penegakan Hukum

a. Kekuasaan dan hukum

Kekuasaan selalu di inginkan oleh semua orang dapat kita melihat dan menyaksikan bagaimana kekuasaan yang di miliki oleh pemimpin-pemimpin terdahulu baik itu pemimpin yang baik atau pemimpin yang jahat seperti kekuasaan para Kaisar-Kaisar Romawi, Napoleon yang mencoba menaklukan seluruh Eropa, Adolf Hitler yang muncul sebelum perang dunia I dan ke II, kekuasaan tokoh agama seperti para Paus dan tidak hanya di Eropa di Indonesia memiliki kekuasaan Raja yang tidak bisa di bantah oleh rakyat, dan Mahapatih Gajah Mada yang berambisi untuk menyatukan nusantara dan masih banyak lagi yang tidak bisa di cantumkan satu persatu.

Kekuasaan sangat di inginkan karena memiliki kesenangan yang tak terhingga

karena dapat melakukan segala hal yang diinginkan oleh yang berkuasa. Bertrand Russel memberikan cerita yang menarik untuk dapat kita mengambil maknanya dalam kekuasaan, sebuah cerita ketika melalui sisi gunung Thai, Kong-hu Chu melihat seorang perempuan yang sedang menangis dekat sebuah kuburan. Dan Kong-hu Chu membelokan kudanya dan mendekatinya dan menyuruh Tze lu menanyai perempuan itu mengapa menangis. Perempuan itu menjawab dulu ayah dan suamiku di sergap harimau disini sampai mati dan anak laki-lakiku juga mengalami nasib yang sama. Kong-hu Chu bingung dan bertanya jika demikian kenapa anda tidak meninggalkan tempat ini ? sang Perempuan menjawab karena disini tidak ada pemerintah yang menindas, lalu Kong-hu Chu berkata "ingat ini anak-anakku, pemerintah yang menindas jauh lebih mengerikan dari pada harimau".

Lord Acton, guru besar sejarah modern di Universitas Cambridge, Inggris, yang hidup di abad ke-19. Dengan adagium-nya yang terkenal ia menyatakan "*power tends to corrupt, and absolute power corrupt absolutely*" (kekuasaan itu cenderung korup, dan kekuasaan yang absolut cenderung korup secara absolut). "Kalimat dari Acton begitu menampar pipi dari pada para penguasa yang tidak dapat menjadi teladan dan tidak menghasilkan kebijakan yang bermanfaat untuk masyarakat banyak atas kekuasaan yang ada di genggamannya para penguasa yang sedang berkuasa.

Kekuasaan yang baik harus di topang dengan hukum sehingga menghasilkan peraturan dan kebijakan yang bermanfaat dan menguntungkan masyarakat. Cicero berkata "*ubi societates ibi ius*" (dimana ada

masyarakat disitu ada hukum) penguasa juga merupakan masyarakat hanya karena ada jabatan di tangan sehingga dapat berkuasa. Kekuasaan yang tidak di dasarin dengan hukum maka menghasilkan kekejaman yang menindas masyarakat kecil, secara logika di era zaman sekarang sudah ada aturan tapi masih tidak efektif pekerjaan dari pada orang-orang yang berkuasa. Penguasa yang memiliki kekuasaan seharusnya memiliki etika dan moralitas yang baik sehingga dapat memikirkan yang membawa kebahagiaan untuk orang lain (masyarakat).

Ada ungkapan latin "*potential debet sequi justitiam, non antecedere*" (kekuasaan mengikutin hukum dan bukan sebaliknya) fungsi untuk membatasi kekuasaan negara agar jangan sampai bertindak sewenang-wenangnya terhadap individu, sebab "*potential non est nisi ad bonum*" (kekuasaan di berikan untuk kebaikan publik) dan "*sequi debet potential justitiam, non praecedere*" (kekuasaan seharusnya mengikutin keadilan, bukan sebaliknya) dan disini berlaku postulat "*inde datae leges ne fortiori omnia posset*" (hukum di buat untuk membatasi kekuasaan para penguasa). Jika tidak di batasi kekuasaan dan di dasarin dengan hukum maka akan berakibat fatal, misalnya kepemimpinan salah satu Presiden terlalu lama yaitu Suharto dimana memimpin begitu lama memang "jasanya besar tapi dosanya juga besar" perkataan Presiden keempat Gusdur saat di undang di salah satu televisi.

Jika di lihat kekuasaan yang ada pada Presiden sekarang yaitu Jokowi Dodo yang memanfaatkan kekuasaan untuk kepentingan pribadi dan partai, misalnya jika di zaman Suharto istri dan anaknya

merupakan penguasa begitu juga dengan Presiden yang sekarang dimana anaknya yang sulung Kaesang menjadi Wali kota di Solo, dan menantunya Bobi Nasution menjadi Wali kota di Sumatra Utara dan jika melihat kekuasaan dari pada Presiden Jokowi Dodo ternyata masih ada yang berkuasa terhadap dirinya yaitu Ketua Parta PDIP Megawati Soekarnoputri terbukti ketika Presiden Jokowi datang ke acara partai yang telah mengusung dia menjadi Presiden tidak berkutik di hadapan Ketua Partai Ibu Megawati Soekarnoputri.

Dibandingkan dengan para pejuang bangsa ini seperti Mohammad Hatta, Mohammad Natsir, Sutan Sjahrir, Agus Salim dan masih banyak lagi tokoh pejuang bangsa dimana mereka rela berkorban nyawa untuk memperjuangkan bangsa ini dari tangan para kolonial tanpa ada keinginan untuk mewujudkan kepentingan pribadi sangat jauh berbeda antara mutu moralitas para bapak pejuang dengan mutu moralitas yang hancur dengan penguasa di era zaman sekarang yang bersaing untuk melakukan korupsi. Dulu para pejuang bangsa ini mengedepankan "*omnis privatio praesupponit habitum*" (kepentingan bersama mengalahkan kepentingan pribadi dan begitu juga dengan postulat "*privatum commodum public cedit*" (kepentingan pribadi harus di singkirkan demi kepentingan publik)

b. Penegakan hukum bayangan

Mengawali dengan penyampaian J.E Sahetapy di salah satu acara televisi di ILC mengatakan saya teringat 71 tahun yang lalu orang Indonesia di zaman Jepang dan saya masih SD pada saat itu dia bernyanyi dengan lirik lagu "tinggi gunung seribu janji lain di bibir lain di hati" dan perkataan itu yang

terjadi di bangsa ini. Dan itu terjadi mulai Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif.

Aturkian Laia berpandangan "apa yang sebenarnya kita lihat itu bukan suatu kenyataan maka jangan mudah mempercayai sesuatu. Hukum yang di jalankan oleh bayangan (orang), dapat menghasilkan hukum yang berbentuk bayangan sehingga menjadi mitos". Meskipun telah kita ketahui pandangan dari pada Lawrance M Friedman mengenai sistem hukum akan baik jika substansi hukum, struktur hukum dan budaya hukum dapat berjalan dengan baik namun yang terjadi masih jauh dari harapan dan yang di utamakan para penegak hukum sekarang ini adalah politik cuci tangan dari Pontius Pilatus yang telah mempraktekan kepada penghukuman kepada Yesus sehingga sampai di salibkan. Dan politik itu sampai sekarang masih ada di dalam diri setiap para penegak hukum.

Adigium hukum "*lex semper dabit remedium*" (yang berarti hukum selalu memberi obat) yang pada realitasnya obat yang di maksud adalah tidak adanya persamaan hukum atau masyarakat sering menyuarakan bahwasanya "hukum tajam di bawah dan tumpul ke atas" dan asas hukum yang sangat terkenal di kalangan orang hukum "*fiat justitia ruat coelum*" (hendaklah tegakkan keadilan walaupun langit runtuh) hanya omongan belakang karena hukum di laksanakan oleh orang. "hukum sebagai panglima dalam dunia mitos dan politik sebagai raja pada realitasnya". Gustaf Radbruch berpandangan bahwasanya tujuan dari pada hukum adalah kemanfaatan, kepastian dan keadilan. Jika di pertanyakan mana yang lebih di dulukan apakah kepastian atau keadilan, yang lebih di

utamakan yaitu keadilan meskipun pada pelaksanaan keadilan terkadang tidak terwujud dimana lebih mendahulukan kepastian hukum pada adium hukum di kenal dengan "*sumun ius suma inuria suma lex suma crux*" (keadilan tertinggi akan bertentangan pada kepastian, tetapi disitu pilihan mana kepastian dan keadilan yang di gunakan)

Penegakan hukum bayangan sering kita lihat pada penegakan hukum kita di Indonesia banyak yang menyalahkan hukum namun kali ini tidak sependapat dengan itu karena hukum sudah baik hanya pada etika dan moralitas penegak hukum yang rusak. W.A.M Laypen mengatakan hukum itu mahkotanya adalah keadilan, tanpa keadilan hukum itu tidak ada gunanya. Dan pandangan dari Teguh Prasetyo tentang keadilan bermartabat mengatakan mencari keadilan harus di berikan secara beretika dan bermartabat. Dari dua pandangan di atas itu dapat di wujudkan jika orang (penegak hukum) tetap mempertahankan integritasnya sebagai penegak hukum tanpa tergoda dengan rayuan orang-orang yang ingin membeli keadilan. J.E Sahetapy mengatakan satu generasi lagi, sejarah bangsa dan sejarah hukum pasti akan di tulis. Jika angkatan pada waktu itu sudah bersih, maka akan terlihat betapa anda dan setiap sarjana hukum, termasuk saya, apakah memiliki etik profesi atau tidak.

Pentingnya moralitas dan etika untuk tetap memperkokoh integritas sebagai penegak hukum dapat kita melihat seperti Hakim MA Artidjo Alkostar yang tidak hanya menjadi sebagai hakim yang duduk manis menanti kasus yang di hadapkan di depan persidangan dan kerjanya hanya

memutus perkara, Artidjo Alkostar tidak seperti begitu tapi Artidjo Alkostar bekerja lebih dari apa yang telah di tugaskan kepada dia sebagai penegak hukum dengan bebas dari KKN dan tetap mempertahankan Integritasnya sebagai penegak hukum. Contoh lain dari penegak hukum seperti Jendral Polisi Hoegeng Imam Santoso yang tidak di ragukan lagi integritas yang di milikinya, hingga sampai Presiden Ke 4 yaitu Gusdur mengatakan hanya ada 3 Polisi yang dapat di percaya yaitu pertama, Polisi tidur, kedua, Patung Polisi dan ketiga, Jendral Hoegeng.

Kita berharap supaya masih ada penegak hukum seperti di atas sehingga dapat membuat hukum di negeri ini menghasilkan keadilan jika tidak penegak hukum dan hukum di negeri ini masih menjadi bayangan. Tidak ada salahnya jika mencantumkan keputusan kita kepada penegak hukum seperti kasus yang menjadi kontroversial dimana salah satu Jendral Polisi bintang 2 yang bernama Sambo yang telah menjadi terdakwa di Pengadilan karena melakukan pembunuhan berencana atas tuntutan Jaksa kepada dia di Pengadilan dan pelaku pembunuhan seorang Polisi dan yang terbunuh seorang Polisi dan terjadi di rumah Polisi yang berbintang 2 ini semakin membuat mental para penegak hukum makin buruk dan tidak dapat di percaya, bagaimana menyelesaikan masalah kalau dari penegak hukum saja berbuat kejahatan yang sadis dan tidak dapat menyelesaikan kejahatan yang ada di dalam tubuh Polri sendiri.

Ada adigium "serahkan kepada hukum, segalanya akan beres" dan itu selalu di buktikan kebohongannya karena itu ternyata hanya mitos. Teringat dengan cerita Salomo

seorang raja yang di anggap paling bijaksana. Begitulah dapat dibaca dalam Kitab Suci bahwa ada dua orang perempuan sundal yang hendak memperebutkan seorang bayi yang hidup. Bayi lain yang mati karena ditiduri oleh ibunya sendiri, tidak hendak diakui sebagai bayinya sendiri. Singkat cerita, bayi yang masih hidup itu hendak dipenggal dua oleh Raja Salomo, tiap bagian untuk tiap wanita yang hendak memperebutkan bayi yang hidup. Namun, ibu yang sejati bersedia mengalah dan tidak ingin bayinya sendiri dipenggal dua. Ibu lain yang jahat itu ternyata bersedia menerima bagian dari penggalan bayi itu.

Raja Salomo memutuskan, berikanlah bayi itu kepada wanita yang bersedia mengalah demi bayi itu hidup. Itulah hikmat dan bijaksananya Raja Salomo. Itulah keadilan, sebab hikmat daripada Allah ada dalam hati Raja Salomo. Memang Raja Salomo adalah orang yang takut dan setia kepada Allah. Raja Salomo tidak seperti para penguasa dewasa ini yang merindukan kekayaan, kekuasaan, dan umur panjang agar bisa terus berkuasa, Tidak! Ia justru protolipe yang berbeda dengan para penguasa di masa kini. Kepada Tuhan yang disembah, Raja Salomo berdoa agar diberikan kepada hambaMu ini hati yang faham menimbang perkara untuk menghakimi umatMu dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, sebab siapakah yang sanggup menghakimi umatMu yang sangat besar ini. Meskipun Raja Salomo dipandang adil, sebagai manusia ia tegelincir seperti para penguasa dalam skandal seks dengan wanita, sebab ia mencintai banyak perempuan (asing). Dan mungkin para penegak hukum yang sekarang tidak seperti Salomo yang

bijaksana namun tergilincir ke dalam duniawi apalagi penegak hukum yang tidak mendekatkan diri kepada Tuhan.

c. Peran masyarakat

"Men kan geen ijzer met handen breken," (besi perlu dipanasi agar bisa dibengkokkan). Pada arti lain, lanjutnya, masyarakat sejak dini perlu diajari budi pekerti. Dengan memupuk karakter berintegritas sejak dini, maka bakal muncul generasi baru yang lebih baik. "Jangan lupa, sehari selebar benang, lama-lama menjadi sehelai kain". Dan pada adigium *"frustra feruntur leges nisi subaitis et obedientibus"* (hukum di buat agar masyarakat patuh) dan *"obedientia est legis essential"* (kepatuhan merupakan inti dari hukum). Sebelum memulai peran maka di mulai dulu dari diri sendiri untuk menaati hukum dengan baik bukan karena takut tetapi karena tau bahwasanya Indonesia adalah negara hukum.

Peran dari pada masyarakat untuk mengawasi hukum ini di tangan penegak hukum dengan membudidayakan budaya malu dan budaya bersalah, seperti di Eropa dan di Jepang. Di Indonesia memiliki dasar negara Pancasila yang penuh dengan norma-norma namun nilai dari pada aplikasi isi dari pada Pancasila terwujud di Eropa dan di Jepang. Adapun adigium *"summa est lex quae pro religion facit"* (hukum tertinggi adalah yang berpihak atas nama agama) dan *"modus legem dat donationi"* (adat dapat melengkapi hukum) Indonesia tidak akan terlepas dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya akan tetapi semakin lama maka semakin pudar ini yang harus di atasi *"praestet cautela quam medela"* (mencegah lebih baik dari pada memulihkan).

Masyarakat harus bersatu dalam mengawal hukum di negeri ini jangan sampai terjadi perpecahan atau "*divide et impera*" (politik adu domba) baiknya mengedepankan semboyan negara Indonesia "*Bhinneka Tunggal Ika*" (meskipun kita berbeda-beda tetapi kita tetap satu) ini yang harus kita pertahankan, tidak zamannya lagi untuk mengedepankan politik identitas meskipun di era zaman sekarang masih ada aja yang menggunakan politik identitas. Masyarakat harus lebih pintar dan dapat mengetahui tentang hukum karena tidak ada alasan masyarakat kecil mengatakan tidak mengetahui aturan karena ada adigium "*presumption iures de iure*" (setiap orang di anggap tau tentang hukum) dan masyarakat tidak boleh diam dalam mengawal hukum di negeri ini "*quit tacet consentire videtur*" (siapa yang berdiam diri di anggap menyetujuinya).

Masyarakat menjauhkan sikap ke aroganan dengan tidak menjadikan landasan berpikir seperti seperti dalam peribahasa Jawa "*asu gedhe menang kerahe*" (anjing besar menang berkelahinya) maksudnya orang yang memiliki jabatan, pangkat, kedudukan akan selalu menang jika berperkara, seperti ini tidak dapat di jadikan senjata di tengah-tengah masyarakat bukannya makin bersatu justru akan semakin terpecah belah dan tidak dapat di hindarkan sering terjadi di masyarakat. Masih dalam bahasa Jawa "*mikul dhuwur mendhem jero*" (memikul tinggi-tinggi memendam dalam-dalam) artinya jasa seorang pemimpin atau orang tua harus di junjung tinggi sedangkan kesalahannya harus di tutupi dan ini juga salah karena akan semakin menambah masyarakat tidak bermoral.

Teringat dengan salam pembuka dalam suku Dayak kalimantan "*adil ka' talino, bacuramin ka' saruga, basengat ka' jubata*" (adil kepada sesama manusia, bercermin ke surga, nafas hidup itu berasal dari Tuhan) di perjelas bahwasanya berbuat baik dan saling cinta kasih sesama manusia itu yang lebih baik dan bekerjasama dengan sesama masyarakat untuk menjaga dan ikut partisipasi dalam penegakan hukum di Indonesia. Peribahasa dalam bahasa suku Nias "*aoha noro nilului wahea, aoha noro nilului waoso, alisi tafadayadaya, hulu tafaewolowolo*" (Pekerjaan (masalah) yang dikerjakan (dipecahkan) secara bersama-sama akan lebih gampang tuntasnya) dan masih dalam filosofi jati diri anak suku Nias "*sokhi mate moroi aila*" (lebih baik mati berkalung tanah dari pada menanggung malu) peribahasa Nias merupakan suatu semangat untuk masyarakat supaya lebih kokoh dan berani serta bersatu untuk mewujudkan hukum atas kebenaran dan keadilan.

D. Penutup

1. Kesimpulan

- a. "*Cogitationis poenam nemo patitur*" (tidak seorangpun dapat di hukum atas apa yang ia pikirkan) memulai dengan adium menandakan manusia suka untuk berpikir sehingga menghasilkan pengetahuan baik itu etik dan moral yang ada di dalam diri manusia sehingga menghasilkan "*honeste vivera, neminem non laedere, unigum suum tribuera*" (untuk hidup jujur, tidak menyakiti siapapun, dan memberikan miliknya sendiri). Manusia memiliki akal yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk tidak seperti "*homo homini lupus*" (manusia merupakan serigala bagi

manusia) yang di harapkan adalah "*delikto proximi*" (mengasihi sesama) dan untuk mencapai itu semua maka manusia harus lebih banyak mendekatkan diri pada "Tuhan Yang Maha Esa" dan berpengetahuan tentang ajaran-ajaran Tuhan tentang cinta kasih.

- b. Penegak hukum baik itu polisi, jaksa, hakim dan pengacara dan tidak terlepas juga dari eksekutif dan legislative, harus benar-benar menjadi teladan dan membebanin diri dengan sumpah jabatan atas "demi keadilan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" sehingga dalam setiap mengambil keputusan tidak tergiur dengan godaan apapun. Banyak kita saksikan bersama para penegak hukum banyak terlibat dalam pelanggaran hukum. Semua terjadi karena keburukan moral dan ketidakpuasan apa yang telah di miliki jika masih bermental korup para penegak hukum maka sampai kapanpun hukum di negeri ini akan amburadul. Meskipun begitu kita tetap optimis dan tidak berputus asa untuk tetap mengawal hukum di negeri ini kalau bukan kita siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi.

2. Saran

Pada bahasa kolonial "*al is de leugen nog zo snel de waarheid achterhaalt haar wel*" (meskipun kebohongan itu lari secepat kilat, suatu waktu kebenaran itu akan mengalahkannya) kenapa memulai dengan ungkapan kolonial di akibatkan penegakan hukum di negeri ini masih banyak yang tidak beres, tidak jujur dalam menjalankan tugas yang di bebaskan kepada para penegak

hukum. Untuk itu supaya pemerintah melakukan pengawasan yang ketat dan terlebih membersihkan kotoran-kotoran yang ada di setiap instansi yang memiliki mental korup semasih itu tidak di lakukan oleh pemerintah maka sampai kapanpun kita tetap berada pada hukum yang amburadul.

Pemerintah membangkitkan kembali tentang pengetahuan tentang Agama, budaya, dan pengetahuan Pancasila kepada anak didik di sekolah sampai kepada mahasiswa, supaya etika dan moral masyarakat Indonesia dapat terhindar dari keburukan dalam kemajuan teknologi yang sedang pesat. Dan mungkin tidak ada salahnya kepada para penegak hukum di berikan pembelajaran ulang tentang etika dan moral yang ada di dalam Pancasila supaya terlepas dari hawa nafsu untuk melakukan kejahatan yang merugikan masyarakat kecil dengan memanfaatkan jabatan yang ada di genggaman karena jika di persalahkan penggunaan hukum dapat menjadikan malapetaka kepada masyarakat "*Lex dura, sed tamen scripta*" (hukum (Undang-Undang) itu kejam tetapi seperti itulah yang tertulis). Penegak hukum jangan hanya lihai dalam membengkokkan yang lurus dan perbuatan itu tidak terpuji, penegak hukum menyandang gelar SH yang mana kepanjangannya "Sarjana Haram" bukan lagi menjadi "Sarjana Halal) dan itu di sampaikan juga oleh Begawan hukum di Indonesia J.E. Sahetapy.

E. Daftar Pustaka

Buku

Aturkian Laia, S. H. (2022). *Teori Penyelesaian Pelanggaran HAM Berat*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Bertrand Russell, *Kekuasaan; Sebuah Analisis Sosial dan Politik*, Puslit MIH UKI, Jakarta, 2019

Cecep Sumarna, *Filsafat Pengetahuan*, PT REMAJA ROSDAKARYA, Bandung, 2016

Erich Fromm, *Dari Pembangkangan Menuju Sosialisme Humanistik*, Pelangi Cendekia, Jakarta, 2019

Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, PT KANISIUS, Yogyakarta, 1987

—————, *Menalar Tuhan*, PT KANISIUS, Yogyakarta, 2006

I Dewa Gede Atmadja, *Filsafat Hukum: Dimensi Tematis dan Historis*, Malang, Setara Press, 2013

J.E Sahetapy, *Runtuhnya Etik Hukum*, Kompas, Jakarta, 2009

—————, *Analekta JES*, Kompas, Jakarta, 2020

Mundiri, *Logika*, PT Raja Grafindo, Persada, Jakarta, 2017

Satjipto Rahardjo, *Penegakan Hukum Progresif*, Kompas, Jakarta, 2010

Yuval Noah Harari, *Sapiens; Riwayat Singkat Umat Manusia*, KPG, Jakarta, 2018

Zainal A. Mochtar, Eddy O.S. Hiariej, *Dasar-Dasar Ilmu Hukum; Memahami Kaidah, Teori, Asas dan Filsafat Hukum*, 2021

Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu; Sebuah Analisis Kontemporer*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015

Jurnal

Laia, A. (2022). HUKUM SEBAGAI PANGLIMA DALAM DUNIA MITOS DAN POLITIK SEBAGAI RAJA PADA REALITASNYA. *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 1-12.